

BUDAYA MAPPACEKKE WANUA DALAM MEMODERASI PENGARUH SISTEM INFORMASI KEUANGAN DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENGELOLAAN DANA DESA

Nur Rahmah Sari^{1*}, Andi Kusumawardani², Andi Wawo³

^{1, 2, 3}Universitas Islam negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹nur.rahmahsari@uin-alauddin.ac.id, ²andikusumawardani7@gmail.com,
³andiwawo@gmail.com

Abstract, *This study aims to determine the effect of financial information systems and internal control on village fund management with mappacekke wanua culture as a moderating variable. The method used is a quantitative method with a causal approach. The population in this study is the Village Apparatus in the District of Kodeoha, North Kolaka Regency. The data collection technique used in this study is a questionnaire technique with 36 respondents. Data was analyzed with multiple regression analysis and moderation test using Moderate Regression Analysis (MRA) or interaction test. The results of this study indicate that the financial information system for internal control funds has a positive and significant effect on the management of village funds. While the results of the moderating regression analysis show that the mappacekke wanua culture is able to moderate the influence of the financial information system on the management of village funds. However, it is not able to moderate the influence of internal control on the management of village funds.*

Keywords: *Financial Information System, Internal Control, Village Fund Management, Mappacekke Wamua Culture.*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem informasi keuangan dan pengendalian internal terhadap pengelolaan dana desa dengan budaya mappacekke wanua sebagai variabel moderasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah Aparatur Desa Se-Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuisioner dengan jumlah responden 36. Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis regresi berganda dan uji moderasi menggunakan Moderate Regression Analysis (MRA) atau uji Interaksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem informasi keuangan dana pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana desa. Sedangkan hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa budaya mappacekke wanua mampu memoderasi pengaruh sistem informasi keuangan terhadap pengelolaan dana desa. Namun tidak mampu memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap pengelolaan dana desa.

Keywords: *Sistem Informasi Keuangan, Pengendalian Internal, Pengelolaan Dana Desa, Budaya Mappacekke Wanua.*

PENDAHULUAN

Desa merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur urusan pemerintah dan mengurus kepentingan masyarakat setempat (Putra dkk., 2017). Menurut Permendagri Nomor 113 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 6, pengelolaan keuangan desa adalah keseluruhan kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan desa (Atiningsih dan Ningtyas, 2019). Dana desa filosofinya adalah

*Nur Rahmah Sari

Artikel Ini Tersedia di <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/isafir/index>

meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan adanya pemerataan pembangunan yang dilakukan di desa, memperkuat masyarakat desa tidak hanya sebagai objek, tetapi juga bertindak sebagai subjek dalam pembangunan dan dapat menciptakan perekonomian yang maju (Meutia dan Liliana, 2017).

Peningkatan dana tiap tahunnya membutuhkan pengelolaan desa yang akuntabel. Untuk mencapai akuntabilitas pengelolaan keuangan desa maka diperlukan pengendalian atas kegiatan yang dilakukan (Martini dkk., 2019). Teori Perilaku organisasi dapat memberikan kontribusi untuk menciptakan pengendalian internal yang baik karena perilaku organisasi merupakan salah satu bidang studi yang menyelidiki pengaruh terhadap individu, kelompok dan struktur perilaku dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan keefektifan suatu organisasi (Sudja dan Amiartuti, 2013). Sistem pengendalian internal yang baik dan efektif mampu membantu dalam mendapatkan hasil monitoring yang baik pula (Bestari, 2016). Pengendalian internal merupakan proses yang dilakukan oleh manajemen dalam sebuah entitas yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan pelaporan keuangan, efisiensi operasi, kepatuhan terhadap hukum, epektifitas, dan peraturan yang berlaku (Akshani, 2018). Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 133 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Dana Desa dapat dikatakan sebagai standar keuangan bagi pemerintahan desa. Hal ini diakibatkan karena adanya keterbatasan sumber daya manusia yang pada umumnya dimiliki pemerintahan desa dalam hal pembuatan laporan keuangan (Mufli dan Prastyo, 2018). Namun, yang menjadi fokus pemerintah saat ini adalah bagaimana mengembangkan sistem informasi pengelolaan keuangan desa yang bisa diadopsi oleh pemerintahan desa diseluruh Indonesia dengan berpedoman dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 133 Tahun 2014.

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan model penelitian paling sering digunakan untuk meneliti adopsi teknologi informasi (Budiman dan Arza, 2013). Fenomena yang pernah terjadi dalam pengelolaan dana desa yaitu dilansir dari Nasionalinfo.com Kolaka Utara pernah terlibat kasus korupsi penyalahgunaan dana desa, yakni kepala desa Pambolo dan mantan kepala desa Lelewawo. Mereka ditetapkan sebagai tersangka oleh penyidik Tipikor Polres Kolaka Utara dengan dugaan kasus korupsi penyalahgunaan Dana Desa. Menurut Kapolres Kolaka Utara, penetapan dua kepala desa sebagai tersangka penyalahgunaan dana desa berdasarkan pada rangkaian penyelidikan atas dugaan penyalahgunaan dana desa berdasarkan pada hasil audit pada laporan hasil pemeriksaan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia di mana telah menyebabkan kerugian Negara. Kedua desa tersebut ditetapkan sebagai tersangka penyalahgunaan dana desa karena telah terjadi kerugian negara yang dimana kerugian yang disebabkan desa Pumbolo sebesar 782 juta sedangkan desa Lelewawo sebesar 700,6 juta. Dimana tersangka menggunakan dana desa yang disalahgunakan tersebut untuk kepentingan pribadi (Nasionalinfo.com, 2020).

Kecamatan Kodeoha sendiri sarana ekonominya masih didominasi oleh toko atau warung kelontong, kedai makanan dan minuman, serta minimarket. Namun, Infrastruktur publik seperti lapangan, tempat pemakaman umum, gedung pertemuan, dan papan informasi desa di beberapa desa belum tersedia di desa. Hal ini diperparah dengan banyaknya oknum-oknum baik dari desa maupun kecamatan yang memanfaatkan ADD tanpa hak dan kewenangan (Yulianah, 2015). Untuk mencegah adanya oknum-oknum yang memanfaatkan Alokasi Dana Desa tentu diperlukan pengendalian internal yang baik dalam pengelolaan dana desa tersebut. Salah satu budaya yang kemudian ditawarkan adalah budaya Mappacekke Wanua. Budaya ini merupakan budaya Bugis Luwu, mengingat Kolaka Utara masih merupakan wilayah kerajaan Luwu. Alasan lain adalah bahwa Kolaka Utara bisa dikatakan dihuni oleh 95% suku Bugis yang secara jelas akan selalu terikat sejarah dengan sejarah kerajaan Luwu (Syukur, 2015). Mappacekke Wanua merupakan budaya yang sarat akan nilai-nilai kehidupan, tidak terkecuali dalam pemerintahan yang dalam hal ini terkait pengelolaan dana desa (Kesuma, 2015). Esensinya adalah bagaimana dana desa yang diibaratkan sebagai "air suci" dalam budaya mappacekke wanua dikelola oleh aparaturnya secara benar dan akuntabel sesuai dengan prinsip yang tertuang dalam *ade'pangedereng* yaitu *patuppu ri ade'e, mu passanre ri sara'e* (Junaidi, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini, diantaranya untuk mengetahui pengaruh sistem informasi keuangan terhadap pengelolaan dana desa,

pengeruh pengendalian internal terhadap pengelolaan dana desa, pengeruh budaya mappacekke wanua sebagai pemoderasi sistem informasi keuangan desa terhadap pengelolaan dana desa, dan pengaruh budaya mappacekke wanua sebagai pemoderasi pengendalian internal terhadap pengelolaan dana desa.

Adapun beberapa manfaat yang kemudian hendak diperoleh dari penelitian ini diantaranya, dari segi manfaat teoritis, penelitian ini mencoba untuk mengkaji aparatur desa dalam pengelolaan dana desa, serta mendukung teori-teori yang menyokongnya. Seperti teori perilaku organisasi dan teori Technology Acceptance Model (TAM) dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan dana desa seperti pengendalian internal, dan sistem informasi keuangan desa. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan dalam pengelolaan dana desa untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka penelitian ini dibingkai dengan budaya mappacekke wanua yang notabene merupakan hukum adat yang berlaku di wilayah kerajaan Luwu. Adapun dari segi manfaat praktis, manfaat praktis yang diharapkan yaitu bagaimana pemerintah desa dapat bertanggung jawab dalam pengelolaan dana desa. Tanggung jawab yang dimaksud adalah bagaimana mereka berperilaku secara benar dalam mengelola dan mendistribusikan dana yang ada ke pos-pos yang telah dianggarkan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui pengaruh pengendalian internal dan sistem informasi keuangan desa terhadap pengelolaan dana desa sesuai dengan konsep budaya mappacekke wanua.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989 merupakan sebuah adaptasi dari model Theory of Reasoned Action (TRA), secara khusus menjelaskan penerimaan pengguna terhadap suatu sistem informasi (Permana, 2018). Dalam memformulasikan TAM, Davis menggunakan TRA sebagai dasar dalam menegakkan teorinya namun tidak mengakomodasi semua komponen teori TRA. Davis hanya memanfaatkan komponen keyakinan dan sikap saja, sedangkan keyakinan normatif dan norma subjektif tidak digunakannya (Ramdhani, 2009). TAM mendefinisikan dua hal yang memberikan pengaruh bagi penerimaan pengguna terhadap teknologi yaitu persepsi pengguna terhadap manfaat teknologi dan kemudahan dalam menggunakan teknologi. Model ini banyak digunakan dalam memprediksi intensi seseorang terhadap teknologi informasi. Model ini bertujuan untuk menjelaskan determinan penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi dan diharapkan dapat menjelaskan perilaku pengguna dalam cakupan luas pada pengguna akhir. (Salisa dkk., 2019). TAM dikembangkan dengan mengidentifikasi faktor kognitif dan afektif yang menjelaskan perilaku pengguna.

Teori Perilaku Organisasi

Teori perilaku organisasi pertamakali diperkenalkan oleh Robbins dan Judge. Perilaku organisasi merupakan salah satu bidang studi yang menyelidiki pengaruh terhadap individu, kelompok dan struktur perilaku dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan keefektifan suatu organisasi (Sudja dan Amiartuti, 2013). Perilaku organisasi memiliki tiga faktor penentu dalam sebuah organisasi yaitu individu, kelompok dan struktur. Perilaku organisasi terkait dengan apa yang dilakukan seseorang atau individu dalam organisasi dan bagaimana perilaku mereka dapat memberikan pengaruh bagi kinerja perusahaan (Oktafien, 2016). Perilaku organisasi merupakan sebuah bentuk pengaktualisasian pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana orang bertindak di dalam suatu organisasi. Tujuan dari penerapan studi ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah perilaku manusia tersebut dapat mempengaruhi usaha pencapaian tujuan-tujuan organisasi (Rajagukguk, 2017). Perilaku organisasi berkaitan dengan seperangkat konsep dasar mengenai hakikat organisasi dan manusia. Perilaku organisasi dalam kaitannya dengan manusia yaitu (1) manusia secara individu memiliki perbedaan-perbedaan, (2) perilaku manusia timbul karena motivasi tertentu, (3) manusia berbeda dengan faktor-faktor produksi lainnya, karena manusia memiliki martabat, dan (4) sebagai makhluk social dan biologis, manusia harus dipahami sebagai manusia seutuhnya (Oktafien, 2016).

Sistem Informasi Keuangan

Sistem Informasi Keuangan merupakan sistem informasi yang dapat memberikan informasi kepada orang atau kelompok baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan mengenai masalah keuangan dan menyediakan informasi mengenai arus uang bagi para pemakai diseluruh perusahaan. Sistem Informasi Keuangan mempunyai tiga tugas pokok yakni mengidentifikasi kebutuhan keuangan yang akan datang, mengontrol penggunaannya, dan membantu perolehan dana tersebut (Mufla dan Prastyo, 2018). Sistem keuangan memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas jasa didalam bidang keuangan (Harafonna dan Indriani, 2019). Aplikasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) merupakan aplikasi yang di buat oleh BPKP untuk membantu pemerintah desa dalam melakukan pelaporan keuangan desa. Aplikasi ini sangat mudah untuk digunakan oleh pemerintah desa karena fitur yang tersedia sangatlah mudah untuk dipahami dan dimengerti. Fitur-fitur yang disajikan dalam aplikasi pengelolaan keuangan desa dibuat sederhana sehingga memberikan kemudahan kepada pengguna dalam mengoperasikan aplikasi Siskeudes. Sistem aplikasi Siskeudes ini memiliki kelebihan sebagai berikut: sesuai peraturan, memudahkan tata kelola keuangan desa, kemudahan penggunaan aplikasi, dilengkapi dengan sistem pengendalian intern (built-in internal control), serta dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan implementasi dan manual aplikasi (Puspasari dan Purnama, 2018).

Pengendalian Internal

Menurut Committee on Sponsoring the Treadway Committee (COSO) pengendalian internal dapat didefinisikan sebagai proses yang dijalankan oleh manajemen, dewan komisaris, dan personel lain dalam organisasi, yang dirancang untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa akan terdapat perbaikan dalam pencapaian tujuan-tujuan keandalan pelaporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasional, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku (Rahmi dan Helmayunita, 2019). Pengendalian internal adalah suatu cara untuk mengarahkan, mengukur sumber daya suatu organisasi, mengawasi, dan berperan penting dalam pencegahan dan pendeteksian penggelapan. Para manajer harus mampu menilai sistem internal karena mereka bertanggungjawab atas pengendalian internal pelaporan keuangan baik instansi pemerintah maupun swasta. Sistem Pengendalian Internal terdiri dari beberapa komponen yakni lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, penaksiran resiko, pemantauan, dan informasi dan komunikasi (Amrul dan Khotmi, 2016). Sistem Pengendalian internal yang kurang baik merupakan salah satu faktor yang bisa mengakibatkan banyak terjadi kecurangan- kecurangan dalam pengelolaan keuangan. Dengan adanya sistem pengendalian internal diharapkan semua yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik.

Pengelolaan Dana Desa

Pengelolaan keuangan desa adalah suatu bentuk tahap atau proses dalam mengelola keuangan desa yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan dan pelaporan keuangan desa (Abdullah dan Samad, 2019). Pengelolaan dana desa merupakan suatu tanggung jawab besar bagi pemerintah desa. Sehingga, dalam pemberian kewenangan untuk mengurus sendiri dana desa yang telah ada pemerintah desa perlu adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki. Tujuan dana desa pada dasarnya adalah mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan lebih pemerataan pendapatan. Prioritas pendanaan yang dimaksud oleh Pemerintah Pusat sebagai kategori keberhasilan pengelolaan keuangan desa. Prioritas penggunaan dana desa menjadi prioritas kegiatan yang disepakati melalui musyawarah desa yang dijadikan acuan dalam penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDesa) (Hidayah dan Wijayanti, 2017). Diberikannya tugas, wewenang, tanggung jawab serta mencakup status dan peran yang dimiliki, maka pemerintah desa tersebut harus patuh dan menjalankan tugasnya dengan amanah dan memiliki rasa tanggung jawab.

Budaya Mappacekke Wanua

Mappacekke Wanua yang secara harfiah berarti mendinginkan negeri. Maksudnya adalah untuk mendinginkan suasana atau menghilangkan ketegangan ketegangan dan keretakan-keretakan yang mungkin terjadi dalam kehidupan praktis sehari-hari yang bisa berakibat melonggarkan komitmen kesatuan masseddi siri' didalam masyarakat (Mae, 2014). Adapun susunan (kronologi) kegiatan Mappacekke Wanua terdiri dari mallekke wae, maddoja roja, dan mangeppi' (Kesuma, 2015). Mappacekke wanua adalah salah satu ritual adat yang bertujuan melakukan rekonsiliasi untuk memulihkan keseimbangan kesatuan ikatan masseddi' siri' antara seluruh komponen di dalam masyarakat. Pemikiran Maccae ri Luwu memahami bahwa konsep kesejahteraan masa lalu masih memiliki relevansi untuk diterapkan dizaman modern (Syukur, 2015). Esensinya adalah bagaimana dana desa yang diibaratkan sebagai "air suci" dalam budaya mappacekke wanua dikelola oleh aparatur secara benar dan akuntabel sesuai dengan prinsip yang tertuang dalam ade'pangedereng yaitu patuppu ri ade'e, mu passanre ri sara'e (Junaidi, 2015).

Pengaruh Sistem Informasi Keuangan terhadap Pengelolaan Dana Desa

Sistem keuangan dalam sebuah organisasi sangat dibutuhkan karena adanya pengolahan transaksi harian sebagai suatu strategi harian dalam organisasi dan dapat menyajikan laporan-laporan yang berkualitas kepada pihak yang membutuhkan (Harafonna dan Indriani, 2019). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Dewi (2019) menyatakan bahwa penggunaan sistem informasi keuangan desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana desa. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Harafonna dan Indriani (2019) yang menyatakan bahwa secara langsung sistem keuangan desa berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan desa. Menurut Mufla dan Prastyo (2018) keberadaan sistem informasi keuangan desa akan membantu pemerintah dalam mengawasi penggunaan dana desa dan tentunya akan memudahkan aparatur desa dalam membuat laporan keuangan penggunaan dana desa. Berdasarkan pemaparan diatas maka hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H1: Sistem Informasi Keuangan Desa Berpengaruh Positif Terhadap Pengelolaan Dana Desa

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pengelolaan Dana Desa

Sistem pengendalian internal dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi yang dirancang agar membantu organisasi mencapai tujuan tertentu. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Widyatama dkk (2017) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap akuntabilitas dalam pengelolaan alokasi dana desa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Widiyarta dkk. (2017) yang juga menyatakan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku kecenderungan untuk berlaku curang dalam mengelola keuangan desa. Berdasarkan pemaparan diatas maka hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H2: Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Dana Desa

Pengaruh Budaya Mappacekke Wanua Memoderasi Sistem Informasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Dana Desa

Pemerintah telah mengemukakan bahwa sistem keuangan desa merupakan kunci keberhasilan dalam perekonomian suatu negara yang memiliki tujuan untuk dapat mewujudkan tata kelola dalam penyelenggaraan pemerintah dengan baik. Menurut Watulingas dkk. (2019) pemerintah bersama kementerian dalam negeri dan BPKP telah mendorong akuntabilitas pengelolaan keuangan desa dengan mengembangkan aplikasi tata kelola keuangan desa melalui sistem keuangan desa. Sistem keuangan desa diharapkan dapat membantu kerja dari aparat desa itu sendiri, sehingga dalam kinerja aparat desa semakin membaik dan penggunaan sistem tersebut dapat lebih efektif. Berdasarkan pemaparan diatas maka hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H3: Budaya Mappacekke Wanua memoderasi pengaruh positif Sistem Informasi Keuangan Desa terhadap pengelolaan dana desa

Pengaruh budaya mappacekke wanua memoderasi pengendalian internal terhadap pengelolaan dana desa

Mappacekke wanua adalah salah satu ritual adat yang bertujuan melakukan rekonsiliasi untuk memulihkan keseimbangan kesatuan ikatan *masseddi' siri'* antara seluruh komponen di dalam masyarakat. Pemikiran Maccae ri Luwu memahami bahwa konsep kesejahteraan masa lalu masih memiliki relevansi untuk diterapkan di zaman modern (Syukur, 2015). Dengan menerapkan sistem pengendalian internal yang baik dapat memudahkan pemerintah dalam hal ini aparat desa dalam menyusun laporan keuangan, dengan diterapkannya budaya mappacekke wanua dalam pengelolaan dana desa diharapkan aparat desa dapat menghasilkan laporan keuangan yang jelas dan transparan bagi masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas maka hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H4: Budaya Mappacekke Wanua memoderasi pengaruh positif pengendalian internal terhadap pengelolaan dana desa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian berupa penelitian kuantitatif, karena data yang saya gunakan dalam penelitian yang menguji beberapa hipotesis yang diungkapkan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kausalitas. Tujuan penelitian ini untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Aparatur Desa Se-Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini purposive sampling method yaitu teknik dimana dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kepala desa, sekretaris desa, bendahara desa, dan kaur keuangan desa.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subjek. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pihak pertama. Menurut Kuncoro (2013). Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dan tidak melalui media perantara.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuisioner. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dari responden yaitu metode survey dengan menggunakan kuesioner yang berisi jumlah pernyataan yang berkaitan dengan pengendalian internal, sistem Informasi keuangan desa, pengelolaan keuangan desa, dan budaya mappacekke wanua. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden. Responden diminta untuk mengisi daftar pernyataan, kemudian peneliti akan mengambil angket yang telah diisi. Dalam pengukurannya setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pernyataan, dengan skala penilaian likert dari 1 sampai dengan 5 menunjukkan nilai setiap pilihan jawaban.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Deskriptif Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dibentuk dalam skala pengukuran. Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Untuk analisis data kuantitatif, maka jawaban responden diberi skor sebagai berikut: (1) Sangat tidak setuju, (2) Tidak setuju, (3) Netral, (4) setuju, (5) Sangat Setuju. Kemudian data jawaban tersebut akan menghasilkan data ordinal. Data primer yang berupa skala likert tersebut kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis data yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Kriteria yang

digunakan valid atau tidak valid adalah jika r hitung positif dan r hitung $> r$ tabel maka butir pernyataan tersebut valid. Sedangkan, jika r hitung negatif $< r$ tabel maka butir pernyataan tersebut tidak valid. Dengan ketentuan r minimal adalah 0,3.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas yang digunakan adalah one shot atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antara jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik. Cronbach Alpha. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan Cronbach Alpha > 0.60 atau lebih besar daripada 0.60.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan dari one-simple kolmogorov-smirnov adalah: Jika hasil one-simple kolmogorov-smirnov di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Dan jika hasil one-simple kolmogorov-smirnov di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2013: 165).

Uji Multikolinearitas

Salah satu cara mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolonieritas pada penelitian tersebut. Dan jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka terjadi gangguan multikolonieritas pada penelitian tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dengan melihat grafik Scatter Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual. Cara lain yang dapat digunakan untuk uji heteroskedastisitas adalah dengan uji glesjer. Uji ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikannya diatas tingkat kepercayaan 0,005 maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2013: 142).

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear

Berganda Rumus untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pengelolaan Dana Desa

α = Konstanta

X1 = Pengendalian Internal

X2 = Sistem Informasi Keuangan

β_1 - β_2 = Koefisien Regresi Berganda

e = error term

Analisis Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah budaya mappacekke wanua. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengendalian internal dan sistem informasi keuangan desa sedangkan variabel dependen yaitu pengelolaan dana desa. Sehingga dalam penelitian ini akan menguji interaksi variabel budaya mappacekke wanua dengan variabel pengendalian internal dan sistem informasi keuangan desa terhadap pengelolaan

dana desa. Langkah uji interaksi dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Pengelolaan Dana Desa
α	= Konstanta
X1	= Pengendalian Internal
X2	= Sistem Informasi Keuangan
X3	= Budaya Mappacekke Wanua
X1X3-X2X3	= Interaksi antara pengendalian internal, sistem informasi keuangan desa dengan pengelolaan dana des
β_1 - β_5	= Koefisien Regresi berganda
e	= error term

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Apabila nilai R² kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan sebaliknya apabila R besar berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen besar.

Uji Simultan (Uji F)

Menentukan kriteria uji simultan (uji f) dapat diukur dengan syarat yakni dengan melihat Probabilities Values. Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha=0.05$: maka, (1) jika probabilitas > 0,05 maka hipotesis ditolak. (2) jika probabilitas < 0,05 maka, hipotesis diterima.

Uji Parsial (Uji t)

Melihat probabilities values, berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0.05$: maka, (1) jika probabilitas > 0,05 maka, hipotesis ditolak. (2) jika probabilitas < 0,05, maka hipotesis diterima. (3) jika hasil penelitian tidak sesuai dengan arah hipotesis (positif atau negatif) walaupun berada dibawah tingkat signifikansi, maka hipotesis ditolak.

Definsi Operasional

1. Variabel Independen (X)

a. Sistem Informasi Keuangan (X1)

Peneliti mengukur variabel sistem informasi keuangan desa dalam penelitian ini dengan indikator (1) keamanan data (2) kecepatan dan ketepatan waktu akses (3) ketelitian (4) variasi laporan atau output (5) relevansi dan kesesuaian. Variabel sistem informasi keuangan desa dalam penelitian ini diukur dengan skala likert yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu. Skala ini menggunakan lima angka penilaian yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

b. Pengendalian Intenal (X2)

Peneliti mengukur variabel pengendalian internal dalam penelitian ini dengan indikator (1) lingkungan pengendalian, (2) penilaian risiko, (3) kegiatan pengendalian, (4) informasi dan komunikasi, dan (5) pemantauan pengendalian. Variabel pengendalian internal dalam penelitian ini diukur dengan skala likert yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu. Skala ini menggunakan lima angka penilaian yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu- ragu atau netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

2. Variabel Dependen Y (Pengelolaan Dana Desa)

Peneliti mengukur variabel pengelolaan dana desa dalam penelitian ini dengan indikator (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) penatausahaan, (4) pelaporan, dan (5) tanggung jawab. Variabel pengelolaan dana desa dalam penelitian ini diukur dengan skala likert yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu. Skala ini menggunakan lima angka penilaian yaitu:

(1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

3. Variabel Moderasi M (Budaya Mappacekke Wanua)

Peneliti mengukur variabel budaya mappacekke wanua dalam penelitian ini dengan indikator (1) lempu, (2) siri', (3) rebba sipatokkong, (4) mali' siparappe, (5) malilu sipakainge, dan (6) ada' tongeng. Variabel budaya mappacekke wanua dalam penelitian ini diukur dengan skala likert yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu. Skala ini menggunakan lima angka penilaian yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

Hasil uji validitas dalam penelitian ini diketahui bahwa item pernyataan dari setiap variabel memiliki nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Dalam penelitian ini terdapat jumlah sampel (n) adalah sebanyak 36 responden dan besarnya df dapat di hitung $36-2=4$ dengan $df=34$ dan $\alpha=0.05$ maka r tabel adalah 0,2785. Jadi dapat disimpulkan item pernyataan yang valid mempunyai r hitung lebih besar dari 0,2785. Hal ini berarti data yang diperoleh disetiap variabel mula dari system informasi keuangan, pengendalian internal, pengelolaan dana desa, dan budaya mappacekke wanua dinyatakan valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut. Adapun hasil uji reabilitas diketahui bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat reliabilitas dikarenakan nilai cronbach's alpha-nya seluruhnya lebih besar dari 0.60 (>0.60). seperti yang dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Kualitas Data

No.	Variabel	Chorobach's Alpha	Skor Liabilitas	Keterangan
1	Sistem Informasi Keuangan Desa	0.843	0.6	Reliabel
2	Pengendalian Internal	0.861	0.6	Reliabel
3	Pengelolaan Dana Desa	0.867	0.6	Reliabel
4	Budaya MappacekkeWanua	0.847	0.6	Reliabel

Sumber: Hasil Olah SPSS 24 (2021)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

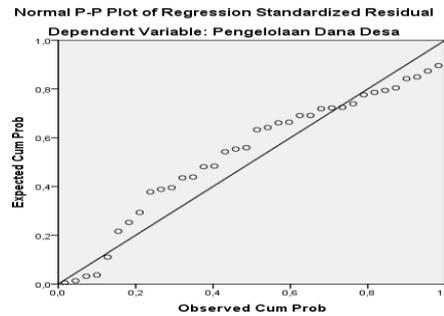
Uji normalitas lakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak maka uji statistik yang dilakukan yaitu pengujian one sample kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas-Kolmogorov

Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Unstandar dized Residual
N	36
Normal	,0000000
Parameters ^{a,b}	3,3408209
Mean	4
Std. Deviation	,150
Absolute	,094
Most Positive	-,150
Extreme Negative	,900
Differences	,392
Kolmogorov-Smirnov Z	
Asymp. Sig. (2-tailed)	

Sumber: Hasil Olah SPSS 24 (2021)

Merujuk pada sajian data tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang ditabulasi dalam penelitian ini berdistribusi secara normal dikarenakan skor asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari probabilitas 0.05 ($0.392 > 0.05$).



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas P-Plot

Merujuk pada sajian data pada gambar di atas, diketahui sebaran titik-titik sepanjang sumbu 0 secara teratur, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya data berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolonearitas dapat di lihat dari tolerance falue dan variance inpation factor (VIF) sebagai berikut: Jika nilai tolerance > 0.10 dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat Multikolinearitas pada penelitian tersebut. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka dapat diartikan bahwa terdapat Multikolinearitas pada penelitian tersebut. Sebagaimana disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	VIF
1	Sistem Informasi Keuangan Desa	,537	1,863
2	Pengendalian Internal	,510	1,960
3	Budaya Mappacekke	,558	1,793

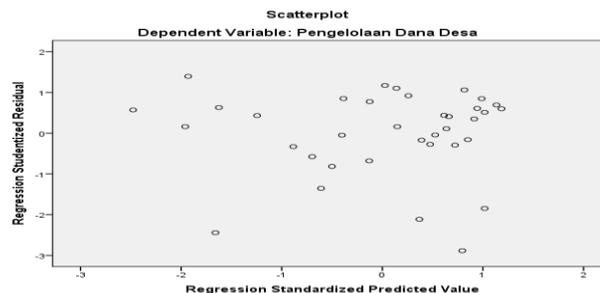
a. Dependent Variable: Pengelolaan Dana Desa

Sumber: Hasil Olah SPSS 24 (2021)

Merujuk pada sajian data pada tabel 4.10 di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang diujikan merupakan variabel yang bebas dari gejala multikolinearitas (memiliki data yang sama) karena skor tolerance-nya lebih dari 0.1 (> 0.1) dan skor VIF lebih kecil dari 10 (< 10).

Uji Heterokedastisitas

Hasil pengujian heteroskedasitas dengan metode Scatter Plot sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas – Scatterplot

Merujuk pada data yang disajikan pada gambar di atas, dapat diperhatikan bahwa titik-titik tersebar secara menyeluruh tanpa membuat suatu pola tertentu, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat heterokedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian H1 dan H2

Pengujian hipotesis H1 dan H2 dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh sistem informasi keuangan dan pengendalian internal terhadap pengelolaan dana desa. Hasil pengujian dapat dilihat sebagaimana pada tabel-tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t Untuk H1 dan H2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,069	10,206		,203	,841
Sistem Informasi Keuangan Desa	,554	,176	,468	3,141	,004
Pengendalian Internal	,478	,199	,358	2,402	,022

Sumber: Hasil Olah SPSS 24 (2021)

Merujuk pada sajian data pada tabel 4.15 di atas, peneliti kemudian menurunkan formulasi sebagai berikut:

$$Y = 2.069 + 0.554X_1 + 0.478X_2 + e$$

Dari tabel di atas juga, dapat dibuat penafsiran terkait dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Sistem Informasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana desa (H1)

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa variabel sistem informasi keuangan desa memiliki t hitung sebesar 3.141 > t tabel sebesar 1,693 (df = n-k = 36-4 = 32) dengan koefisien signifikansi sebesar 0,004 < 0,05 ditambahkan dengan koefisien betanya sebesar 0,554 yang berarti bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak atau tidak didukung. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa sistem informasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana desa terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik sistem informasi keuangan desa maka akan menghasilkan pengelolaan dana desa yang baik pula bagi desa.

2. Pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana desa (H2)

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa variabel pengendalian internal memiliki t hitung sebesar 4,402 > t tabel sebesar 1,693 (df = n-k = 36-4 = 32) dengan koefisien signifikansi sebesar 0,022 < 0,05 ditambahkan dengan koefisien betanya sebesar 0,478 yang berarti bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak atau tidak didukung. Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana desa terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengendalian internal suatu desa maka akan semakin baik pengelolaan dana desanya.

Hasil Uji Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak Terhadap Hipotesis Penelitian H3 dan H4.

Hasil pengujian dapat dilihat sebagaimana pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Moderasi dengan Nilai Selisih Mutlak

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	143,365	108,647		1,320	,197
Sistem Informasi Keuangan Desa					
	-6,014	2,836	-5,083	-2,120	,042
Pengendalian Internal	4,942	2,784	3,705	1,775	,086
Budaya Mappacekke	-4,446	4,070	-2,016	-1,092	,283
X1_M	,230	,101	10,680	2,278	,030
X2_M	-,165	,100	-6,897	-1,652	,109

a. Dependent Variable: Pengelolaan Dana Desa
Sumber: Hasil Olah SPSS 24 (2021)

Berdasarkan sajian data yang disajikan pada tabel 5 di atas, dapat dibuat suatu formulasi sebagai berikut:

$$Y = 143.365 - 6.014X1 + 4.924X2 - 4.446X3 + 0,230X1 * X3 - 0.165X2 * X3 + e$$

Dari tabel di atas juga dapat dibuat penafsiran terkait dengan hipotesis yang dibentuk sebelumnya sebagai berikut:

1. Budaya mappacekke wanua memoderisasi hubungan sistem informasi keuangan terhadap pengelolaan dana desa (H3)

Berdasarkan hasil regresi uji pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa variabel moderating X1-M mempunyai t hitung sebesar 2,278 lebih besar dari t tabel sebesar 1,693. Nilai koefisien regresi interaksi antara budaya mappacekke wanua dan sistem informasi keuangan desa 0,230 dapat diartikan bahwa adanya interaksi antara budaya mappacekke wanua dengan sistem informasi keuangan, maka pengelolaan dana desa akan mengalami peningkatan sebesar 0,230 dengan tingkat signifikansi 0,030 yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak atau tidak didukung, sehingga jika variabel budaya mappacekke wanua menjadi variabel moderasi, maka ia akan mampu memperkuat hubungan sistem informasi keuangan terhadap pengelolaan dana desa. Jadi hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini yaitu budaya mappacekke wanua mampu memoderasi pengaruh positif signifikan sistem informasi keuangan terhadap pengelolaan dana desa terbukti atau diterima.

2. Budaya mappacekke wanua memoderisasi hubungan antara pengendalian internal terhadap pengelolaan dana desa (H4)

Berdasarkan hasil regresi uji pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa variabel moderating X2-M mempunyai t hitung sebesar -1,652 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,693. Nilai koefisien regresi interaksi antara budaya mappacekke wanua dengan pengendalian internal sebesar -0,165 dapat diartikan bahwa adanya interaksi antara budaya mappacekke wanua dengan pengendalian internal, maka pengelolaan dana desa akan mengalami penurunan sebesar 0,165 dengan tingkat signifikansi 0,109 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima atau didukung, sehingga variabel budaya mappacekke wanua merupakan variabel moderasi yang melemahkan hubungan pengendalian internal terhadap pengelolaan dana desa. Jadi hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini yaitu budaya mappacekke wanua mampu memoderasi pengaruh positif signifikan pengendalian internal terhadap pengelolaan dana desa. Dengan demikian hipotesis keempat tidak terbukti atau ditolak.

Pembahasan Hasil Analisis

Pengaruh Sistem Informasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Dana Desa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem informasi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengelolaan dana desa. Sehingga hipotesis dinyatakan

diterima. Artinya bahwa semakin baik sistem informasi keuangan yang diterapkan di desa tentu akan menghasilkan kualitas yang baik pula dalam pengelolaan dana desanya. Temuan penelitian ini juga membuktikan bahwa kehadiran suatu sistem Desa-desa yang terdapat di Kecamatan Kodeoha sendiri telah menggunakan sistem informasi keuangan dalam mengelolala keuangan desanya, hal ini tentu akan membantu kerja dari aparat desa itu sendiri, sehingga dalam kinerja aparat desa semakin membaik dan penggunaan sistem tersebut dapat lebih efektif. Temuan penelitian ini juga membuktikan bahwa kehadiran suatu sistem informasi keuangan harus mampu memberikan manfaat sesuai dengan ekspektasi yang lahir bersamanya, sebagaimana hal ini telah dijelaskan dalam teori TAM tentang persepsi kebermanfaatan. Hasil penelitian ini juga relevan dengan apa yang dijelaskan dalam teori TAM khususnya pada elemen *perceived of usefulness*. Dalam elemen tersebut dijelaskan bahwa penerapan suatu sistem atau teknologi harus bisa menghadirkan kebermanfaatan dari berbagai sisi. Artinya, suatu sistem seperti sistem informasi keuangan harus bisa memberikan manfaat sebagaimana fungsi yang diharapkan dengan kehadirannya sebagai suatu sistem.

Secara umum, pengguna sistem informasi keuangan tentu memiliki pandangan positif terkait dengan kehadiran sistem informasi keuangan dan manfaat yang ditawarkan sehingga penggunaan yang baik akan mengarahkan penggunaan sistem informasi keuangan sesuai dengan tujuan akhirnya. Adanya sistem informasi keuangan ini bagi pengelolaan dana desa adalah guna memberikan kemudahan perekapan dan pengelolaan anggaran yang dimiliki oleh suatu desa. Teori TAM meyakini bahwa penggunaan sistem informasi akan meningkatkan kinerja individu dalam pengelolaan dana desa. Hal tersebut sejalan dengan teori perilaku organisasi yang menjelaskan bahwa perilaku organisasi terkait dengan apa yang dilakukan seseorang atau individu dalam organisasi dan bagaimana perilaku mereka dapat memberikan pengaruh bagi kinerja dalam pengelolaan dana desa (Oktafien, 2016). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan sistem informasi keuangan desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana desa. Sistem keuangan desa sangat diperlukan dalam pengelolaan keuangan pemerintahan desa. Keberadaannya membantu agar semua proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi bisa dilaksanakan dengan baik (Watulingas dkk., 2019). Untuk Mencapai hasil kinerja pengelolaan keuangan yang berkualitas maka pemerintah desa selaku yang memiliki kekuasaan untuk mengatur desa dituntut agar dapat memberikan tanggung jawab yang tinggi baik dari segi pelaporan, pengambilan keputusan, pelayanan dan keterbukaan sehingga masyarakat desa yang dipimpin olehnya dapat mempercayai semua keputusan yang diberikannya (Harafonna dan Indriani, 2019).

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pengelolaan Dana Desa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengelolaan dana desa. Sehingga hipotesis dinyatakan diterima. Artinya bahwa dengan adanya sistem pengendalian internal yang baik diterapkan di desa dapat menghasilkan pengelolaan yang baik pula bagi desa tersebut. Hal ini menyajikan makna bahwa semakin tinggi pengendalian internal suatu desa maka akan semakin meningkatkan pengelolaan dana desa tersebut. Bukan tanpa alasan bahwa untuk mencipatakan pengendalian yang baik dan berkualitas menjadi komponen utama dalam upaya menghadirkan sistem pengelolaan dana desa yang juga berkualitas.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori perilaku organisasi yang menjelaskan bahwa perilaku organisasi merupakan salah satu bidang studi yang menyelidiki pengaruh terhadap individu, kelompok dan struktur perilaku dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan keefektifan suatu organisasi (Sudja dan Kusmaningtyas, 2013). Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa pengendalian internal memberikan pengaruh yang positif dalam mewujudkan pengelolaan dana desa yang berkualitas. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa perilaku organisasi merupakan sebuah bentuk pengaktualisasian pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana orang bertindak di dalam suatu organisasi agar penerapan pengelolaan dana desa dapat dimaksimalkan sebagaimana diperuntukannya. Ini sejalan dengan teori TAM yang menjelaskan bahwa teori TAM memiliki tujuan untuk dapat menjelaskan faktor- faktor utama perilaku

pengguna teknologi informasi terhadap penerimaan pengguna teknologi informasi itu sendiri (Salisa et al., 2019)

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Widiyarta et al., (2017) yang menyatakan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Sistem pengendalian internal yang lemah ataupun longgar merupakan salah satu faktor yang bisa mengakibatkan banyak terjadi kecurangan-kecurangan dalam pengelolaan keuangan. Dengan adanya sistem pengendalian internal diharapkan semua yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik (Kisnawati et al., 2019). Yuliani, (2017) menjelaskan bahwa rakyat mewajibkan pemerintah untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada pemerintah melalui mekanisme pelaporan keuangan secara periodik. Hal ini bertujuan untuk mengawasi perilaku pemerintah serta menyetarakan tujuan rakyat dan pemerintah.

Pengaruh Budaya Mappacekke Wanua Memoderasi Sistem Informasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya mappacekke wanua dapat memoderasi pengaruh signifikan dan positif sistem informasi keuangan terhadap pengelolaan dana desa. dinyatakan di terima. Artinya bahwa budaya mappacekke wanua sebagai moderator mampu memoderasi pengaruh positif dan signifikan antara sistem informasi keuangan dan pengelolaan dana desa. Hal ini dapat dimaknai bahwa dengan menerapkan sistem informasi keuangan desa dapat memudahkan pemerintah dalam hal ini aparatur desa dalam menyusun laporan keuangan, dengan demikian hubungannya budaya mappacekke wanua dengan sistem informasi keuangan dimana sebagai sikap positif bagi aparatur desa dalam mengelola dana desa, serta adanya nilai-nilai budaya mappacekke wanua yang diterapkan dalam desa tersebut mampu menjadikan aparatur desa lebih terbuka, jujur, dan bertanggungjawab, sehingga aparatur desa dapat menghasilkan laporan keuangan yang jelas dan transparan bagi masyarakat, serta dapat mencegah terjadinya penyelewengan terhadap pengelolaan dana desa, sehingga dapat tercipta suasana harmonis dan dinamis yang akan mendatangkan berkah berupa kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Temuan penelitian ini juga membuktikan bahwa adanya sistem informasi keuangan harus mampu memberikan manfaat sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, sebagaimana hal ini telah dijelaskan dalam teori TAM tentang persepsi kebermanfaatan. Teori TAM menjelaskan bahwa penerapan suatu sistem atau teknologi harus bisa menghadirkan kebermanfaatan. Artinya, suatu sistem seperti sistem informasi keuangan harus bisa memberikan manfaat sebagaimana fungsi yang diharapkan dengan kehadirannya sebagai suatu sistem. Secara umum, pengguna sistem informasi keuangan tentu memiliki pandangan positif terkait dengan kehadiran sistem informasi keuangan dan manfaat yang ditawarkan sehingga penggunaan yang baik akan mengarahkan penggunaan sistem informasi keuangan sesuai dengan tujuan akhirnya. Hal ini sejalan dengan teori perilaku organisasi yang menjelaskan bahwa perilaku organisasi merupakan sebuah studi yang membahas mengenai aspek-aspek dari tingkah laku manusia di dalam suatu kelompok tertentu atau dalam suatu organisasi. Aspek tersebut meliputi aspek yang ditimbulkan dari pengaruh manusia terhadap organisasi, demikian pula aspek yang ditimbulkan dari pengaruh organisasi terhadap manusia (Purnamasari, 2016). Resfiana (2019) menyatakan bahwa dengan diterapkannya sistem informasi keuangan bisa meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan secara signifikan jika dimanfaatkan secara maksimal. Mappacekke wanua adalah salah satu ritual adat yang bertujuan melakukan rekonsiliasi untuk memulihkan keseimbangan kesatuan ikatan *masseddi' siri'* antara seluruh komponen di dalam masyarakat. Keseimbangan persatuan dan kesatuan ikatan *masseddi' siri'* didalam masyarakat diharapkan secara kodrati akan menciptakan suasana harmonis dan dinamis yang akan mendatangkan berkah berupa kedamaian dan kesejahteraan bersama (Kesuma, 2015). Pemerintah telah mengemukakan bahwa sistem keuangan desa merupakan kunci keberhasilan dalam perekonomian suatu negara yang memiliki tujuan untuk dapat mewujudkan tata kelola dalam penyelenggaraan pemerintah dengan baik (Harafonna dan Indriani, 2019). Sistem informasi keuangan ini diterapkan tidak lain untuk menjaga relevansi fungsinya dan menghindarkan dari potensi penyelewengan dalam suatu pengelolaan.

Pengaruh Budaya Mappacekke Wanua Memoderasi Pengendalian Internal Terhadap Pengelolaan Dana Desa

Hasil penelitian ini menunjukkan budaya mappacekke wanua belum mampu memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap pengelolaan dana desa yang menyatakan hipotesis keempat tertolak. Hal ini dapat dimaknai bahwa pada dasarnya nilai-nilai budaya bisa saja menjadi pelemah terhadap pengelolaan dana desa. Hal ini bukan tanpa alasan karena, tidak jarang banyak dari aparatur desa yang belum menarapkan serta kurang paham akan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya yang ada di desa. Sehingga mereka tidak meyakini sebagai sesuatu yang bisa mendatangkan suatu kebaikan bagi mereka, maka nilai-nilai di dalam budaya tersebut juga tidak akan efektif untuk menggerakkan aparatur desa dalam meningkatkan pengendalian internal yang baik dalam mengelola dana desa yang ada, sehingga inilah yang menjadi penghambat desa tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Usia kadang juga mempengaruhi pemahaman terhadap nilai-nilai budaya. Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan usia kebanyakan dari aparatur desa yang bekerja di desa-desa kecamatan kodeoha yang masih muda yakni berumur 25-35 tahun. Yang mana kebanyakan dari anak muda tidak terlalu paham tentang nilai-nilai budaya yang ada di desa, karena kebanyakan dari mereka lebih berpola hidup modern dan kebanyakan dari mereka menempuh pendidikan di luar daerah, jadi mereka lebih patuh terhadap aturan yang ada dibanding dengan nilai-nilai adat yang ada di desa tersebut.

Aparatur desa yang bekerja di desa tersebut yang secara individu mungkin mereka lebih patuh terhadap aturan yang ada di desa tanpa dipengaruhi oleh nilai-nilai budayanya, jadi itulah yang tercermin di dalam organisasinya. Hal ini relevan dengan apa yang dijelaskan dalam teori perilaku organisasi yang menjelaskan bahwa perilaku organisasi merupakan salah satu bidang studi yang menyelidiki pengaruh terhadap individu, kelompok dan struktur perilaku dalam suatu organisasi. Perilaku organisasi merupakan sebuah bentuk pengaktualisasian pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana orang bertindak di dalam suatu organisasi. Tujuan dari penerapan studi ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah perilaku manusia tersebut dapat mempengaruhi usaha pencapaian tujuan-tujuan organisasi (Rajagukguk, 2017). Hal ini sejalan dengan teori TAM yang menjelaskan bahwa teori TAM mengidentifikasi faktor kognitif dan efektif yang menjelaskan perilaku pengguna. TAM mendefinisikan faktor sikap dan perilaku pengguna melalui empat variabel yaitu persepsi kegunaan, sikap terhadap penggunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan minat perilaku untuk menggunakan.

Penelitian ini kemudian diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kahar dan Paranoan, (2014) yang menyatakan bahwa apabila nilai-nilai budaya kurang dipahami atau bahkan tidak dipahami oleh anggota organisasi dan tidak meyakini sebagai sesuatu yang baik bagi mereka, maka nilai tersebut juga tidak akan efektif dalam dalam menggerakkan anggota organisasi dalam mencapai tujuannya. Penelitian ini kemudian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah, (2017) yang menyatakan bahwa di dalam lingkungan kerja, budaya dapat dijadikan sebagai alat pengendalian diri serta alat untuk meningkatkan kedisiplinan para pengelola organisasi, meskipun demikian, tidak semua orang dapat menerima atau meyakini dampak positif yang ditimbulkan oleh budaya tersebut karena sejauh ini budaya hanya berperan sebagai soft control perusahaan saja. Dimana soft control ini hanya mencakup lingkungan pengendalian saja, tidak mencakup keseluruhan dari indikator pengendalian internal sehingga, budaya tidak selalu mampu untuk menjadi alat pengendalian diri serta alat untuk meningkatkan kedisiplinan para pengelola organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hipotesis pertama, kedua, dan ketiga dapat diterima, sementara hipotesis keempat ditolak. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa sistem informasi keuangan (X1) dan Pengendalian Internal (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan dana desa (Y). Selanjutnya, budaya mappacekke wanua (M) diketahui mampu memoderasi pengaruh positif signifikan sistem informasi keuangan terhadap pengelolaan dana desa, namun belum mampu memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap pengelolaan dana desa. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti jumlah sampel yang cukup sedikit, dari total 11 desa yang terdapat di Kecamatan Kodeha, peneliti hanya

mengumpulkan data dari 9 desa. Hal ini disebabkan masih sulitnya akses akibat wabah Covid-19. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambah jumlah responden serta variabel lain yang bisa mempengaruhi pengelolaan dana desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mukshin H. dan Abjan Samad. 2019. Pengaruh Sistem Informasi Keuangan Desa (SISKUDES) Terhadap Kinerja Kepala Desa (Studi Kasus Desa Tokaka, Kecamatan Gane Barat Utara, Kabupaten Halmahera Selatan). *Indonesian Journal on Information system*, 4(1): 13-24.
- Akshani, Novi. 2018. Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (Studi Empiris pada Perusahaan Kontraktor Ketenagalistrikan). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(3): 372-388.
- Amrul, Rusli dan Herawati Khotmi. 2016. Peranan Pengendalian Internal Dalam Mengantisipasi Kecenderungan Kecurangan Pengelolaan Keuangan Desa (studi Kasus pada 14 Desa di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Valid*, 13(4): 384-389.
- Atiningsih, S. dan A. C. Ningtyas. 2019. Pengaruh Kompetensi Aparatur Pengelola Dana Desa, Partisipasi Masyarakat, dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi pada Aparatur Pemerintah Desa Se-Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, 10(1):14-25.
- Bestari, D. S. 2016. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Prilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 3(1): 1436-1447.
- Budiman, Fuad dan F. I. Arza. 2013. Pendekatan Technology Acceptance Model Dalam Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Daerah. *Jurnal WRA*, 1(1): 87-110.
- Dewi, Putu A. D. R. dan I. P. Julianto. 2020. Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Keuangan Desa dan Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Dana Desa.
- Harafonna, C. Nadhifa dan Mirna Indriani. 2019. Pengaruh Sistem Keuangan Desa Terhadap Akuntabilitas Dengan Pengelolaan Keuangandes sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Akuntansi*, 4(2): 359-373.
- Hidayah, Nurul dan Iin Wijayanti. 2017. Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Dd) Studi Kasus pada Desa Wonodadi Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 2(1): 1-7.
- Junaidi. 2015. Perlakuan Akuntansi Sektor Publik Desa di Indonesia. *Jurnal NeO-Bis*, 9(1): 39-59.
- Julianto, I. Putu dan G. A. K. R. S. Dewi. 2019. Pengaruh Partisipasi Masyarakat, Penggunaan Sistem Keuangan Desa, Kompetensi Pendamping Desa, Serta Komitmen Pemerintah Daerah Terhadap Keberhasilan Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1): 24-42.
- Kesuma, Andi Ima. 2015. *Lagacy Tana Luwu*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Kisnawati, B., Irianto, & Siswandi, H. (2019). Pengendalian Intern dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengurangi Kecenderungan Kecurangan Pengelolaan dana Desa di Kecamatan Batukliang kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah*, 16(1), 48-60.
- Martini, R., N. Lianto, S. Hartati, dan Zhulkifli. 2019. Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Atas Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Dana Desa di Kecamatan Sembawa. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1): 1-18.
- Meutia, Inten dan Liliana. 2017. Pengelolaan Keuangan Dana Desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2): 227-429.
- Mufli, Muhammad dan T. Prastyo. 2018. Rancang Bangun Sistem Informasi Keuangan Desa (SIKADES) 1.0 Berbasis Android. *Jurnal Penelitian dan Terapan Akuntansi*, 3(2): 26-48.
- Oktafien, Shinta. 2016. Kualitas Kehidupan Kerja dan Efektivitas Komunikasi Organisasi Yang Mempengaruhi Kinerja. *Jurnal Study dan Management Research*, 8(2): 1-10.

- Permana, Putu Adi Guna. 2018. Penerapan Metode TAM (Technology Acceptance Model) dalam Implementasi Sistem Informasi Bazzar Banjar. *Journal Speed- Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 10(1): 1-7.
- Purnamasari, H. (2016). Perilaku Organisasi Dalam Pelayanan Administrasi Kependudukan (Studi Pelayanan Pembuatan Kartu Keluarga (KK) pada Kantor Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang). *Urnal Politikom Indonesiana*, 1(1), 154-163.
- Puspasari, O. Rita dan Dendi Purnama. 2018. Implementasi Sistem Keuangan Desa dan Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Dea di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2): 15-159.
- Putra, P. A. S., K. Sinarwati, dan Made A. W. 2017. Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa Bubunan Kecamatan Seririt kabupaten Buleleng. *Jurnal Akuntansi Progam S1*, 8(2): 1-11.
- Rahmi, N. Aulia dan N. Helmayunita. 2019. Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3): 492-958.
- Rajagukguk, Tiur. 2017. Pengaruh Perilaku Organisasi Terhadap Prestasi Karyawan Pada Pt. Perkebunan Nusantara Ii (Persero) Medan. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 3(2): 124-137.
- Ramdhani, Neila. 2009. Model Perilaku Penggunaan Tik “Nr2007” Pengembangan Dari Technology Acceptance Model (Tam). *Jurnal Buletin Psikologi*, 12(1): 17-27.
- Resfiana. 2019. Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Aparatur Nagari Dalam Pengelolaan Keuangan Nagari. *Journal of Education on Social Science*, 3(1): 91-100.
- Salisa, R. Naila, I. N. Aini, dan A. A. Chamid. 2019. Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Penggunaan Sistem Keuangan Desa Pendekatan TAM dan TPB. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1): 34-53.
- Sudja, I. Nengah dan Armiartuti Kusmaningtiyas. 2013. Pengaruh Kompetensi, Kepemimpinan Diri, Sistem Penghargaan, Lingkungan Kerja, Terhadap Komitmen Pada Profesi dan Profesionalisme Guru SMA Negeri di Bali. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 9(2): 94-102.
- Syukur, Syamzan. 2015. Sistem Pemerintahan Kedutaan Luwu dalam Kurun Periode I La Galigo (Abad IX-XIII). *Jurnal Rihlah*, III(1): 25-34.
- Watulingas, Patricia, L. Kalangi, dan I. G. Suwetja. 2019. Peranan Sistem Keuangan eDesa Terhadap Kinerja Pemerintah Desa (Studi Kasus Di Desa Kapataran Kecamatan Lembean Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Accounting Indonesia*, 1(2): 105-111.
- Widiyarta, K., Herawati, N. T., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, Whistleblowing Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Pemerintah Desa Di Kabupaten Buleleng). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1-12.
- Widyatama, A., L. Novita, dan Diarespati. 2017. Pengaruh Kompetensi dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Pemerintah Desa dalam Mengelola Alokasi Dana Desa (ADD). *Jurnal Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(2): 1-20.
- Yulianah, Yuyun. 2015. Potensi Penyelewengan Alokasi Dana Desa di Kaji Menurut Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Mimbar Justit*.1(2):608-62